

FAKTOR INTERNAL PEMILIHAN KONTRASEPSI PADA AKSEPTOR KB BARU DI KOTA PADANG

Chamy Rahmatika¹, Helena Patricia²

^{1,2} STIKES Syedza Saintika, Jln. Prof. Hamka no. 225 Air Tawar Timur, Padang Sumatera Barat

Email: ¹ chamyrahmatika@gmail.com, ² helenapatricia@gmail.com

Abstrak

Pemakaian KB terbanyak pada non MKJP yaitu suntik 70% dan pil 21%. Penggunaan metode ini sangat berpengaruh terhadap tingkat keberlangsungan KB. Pada SDKI 2012, tingkat putus pakai pada metode suntik adalah 40,7%. Fenomena ini mempunyai kontribusi dalam stagnannya Total Fertility Rate (TFR) dan akhirnya berdampak masih tingginya AKI di Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis hubungan faktor internal dengan pemilihan kontrasepsi pada akseptor KB baru. Penelitian analitik ini dilaksanakan dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh akseptor KB baru dan sampel sebanyak 114 orang diambil dengan teknik *random sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan analisis data menggunakan uji *chi-square test*.

Hasil Penelitian menunjukkan jenis kontrasepsi lebih banyak non MKJP (66,4%), usia lebih banyak dewasa awal (60,8%), tingkat pendidikan lebih dari separuh pendidikan rendah (54,4%) , sebagian besar ibu tidak bekerja (76,8). Paritas lebih banyak 1 dan 2 anak (52,8%), dan tujuan kontrasepsi lebih banyak yang tidak ingin anak (60%). Ada hubungan usia, tingkat pendidikan, status bekerja, paritas dan tujuan kontrasepsi dengan pemilihan metode kontrasepsi pada akseptor KB baru.

Kata kunci : akseptor KB, faktor internal, kontrasepsi

ABSTRACT

The most use of birth control on non Long-Term Contraception Method or also known as MKJP was injections 70% and pills 21%. The use of this method greatly affected toward continuity of birth control. Based on IDHS in 2012, the use of dropout rates in injection was 40,7%. This phenomenon had contribution to its stagnation in Total Fertility Rate and gradually affected to a high maternal mortality rate in Indonesia. In addition, this research was an analytic study through a cross sectional approach. The purpose of this study is to analyze the relationship of internal factors with the selection of contraceptives at family planning new. Analytic research was conducted with cross sectional approach. The population in this research is all family planning acceptors new and sample as many as 114 people were taken by random sampling technique. Data collection using a questionnaire with the analysis of test data using chi-square test. The results of the Research indicate the type of contraception more non MKJP (66,4%), age more early adulthood (60,8%), level of education more than half of low education (54,4%) , the majority of mothers do not work (76,8). Parity is a lot of 1 and 2 children (to 52.8%), and the purpose of contraception is many do not want the child (60%). There is a relationship of age, education level, work status, parity and the purpose of contraception with the selection of contraceptive methods at family planning new.

Keywords: *birth control acceptor, internal factor, contraception*

PENDAHULUAN

Indonesia telah berhasil secara nasional dan internasional dalam mengendalikan masalah kependudukan. Hal ini telah melalui perjalanan panjang pengelolaan program KB di Indonesia sejak tahun 1970 sampai sekarang. Terbukti, terjadinya peningkatan penggunaan kontrasepsi pada tahun 2007 hingga 2017 (BKKBN, 2018). Pada tahun 2012 wanita Indonesia yang menggunakan kontrasepsi sebanyak 33.465 orang, sedangkan pada tahun 2017 wanita di Indonesia yang menggunakan kontrasepsi sebanyak 35.681 orang dengan hasil menunjukkan bahwa 64 persen wanita kawin usia 15-49 tahun menggunakan alat cara KB, sebagian besar di antaranya menggunakan metode kontrasepsi modern (57 persen) dan sisanya menggunakan metode kontrasepsi tradisional (6 persen). Di antara cara KB modern yang dipakai, suntik KB merupakan alat kontrasepsi yang terbanyak digunakan (29 persen), diikuti oleh pil KB (12 persen) (BKKBN, 2013).

Pemilihan kontrasepsi yang dikehendaki oleh calon pengguna sendiri adalah salah satu indikasi dimana pengguna kontrasepsi secara baik, konsisten, dan benar sehingga angka kegagalan kontrasepsi menjadi relatif rendah (Y.-M. Huang et al., 2012). Jarak pemakaian kontrasepsi setelah melahirkan juga sangat perlu diperhatikan sehingga angka kehamilan tidak diinginkan menjadi berkurang. Jarak pemakaian kontrasepsi setelah melahirkan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu persepsi menggunakan kontrasepsi yang dapat mempengaruhi ASI dan efek samping yang timbul terhadap pemakaian kontrasepsi setelah melahirkan (Y. Huang et al., 2014).

Dalam mengatasi masalah ini, pemerintah telah menerapkan kebijakan penggunaan kontrasepsi yang rasional, efektif dan efisien diantaranya adalah penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) (Mahmudah & Indrawati, 2015). Bila dilihat dari data justru terdapat kecenderungan pola pemakaian kontrasepsi yang dinilai tidak rasional, dimana dari 57.9 persen Contraceptive Prevalence Rate (CPR), sebesar 47.3 persen menggunakan Non Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (Non MKJP) dan hanya 10.6 persen yang menggunakan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). Pola penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang ini bahkan cenderung menurun yaitu 18.7 persen pada tahun 1991 menjadi 10.6 persen pada tahun 2012. Tingginya penggunaan Non MKJP juga terjadi pada akseptor KB baru yaitu sebesar 82.48 persen, sedangkan yang menggunakan MKJP hanya sebesar 17,52 persen padahal secara nasional target MKJP adalah 27 persen (BKKBN, 2013). Berdasarkan hasil mini survey BKKBN pada akseptor KB aktif, mengungkap bahwa cukup banyak akseptor KB yang menggunakan cara KB dengan tidak rasional (tidak sesuai dengan umur ibu, jumlah anak yang diinginkan dan kondisi kesehatan ibu) (Nasution, 2011).

Kecenderungan pola penggunaan KB non MKJP juga terjadi di Provinsi Sumatera Barat sepanjang tahun 2017. Ternyata lebih dari 70 persen akseptor KB baru di Sumatera Barat memilih menggunakan Non MKJP. Pengguna Non MKJP ini didominasi oleh kontrasepsi suntik sebanyak 70 persen dan kontrasepsi pil sebanyak 21 persen. Demikian juga pola kontrasepsi di Kota Padang yang memiliki akseptor KB yang menggunakan MKJP hanya 13 persen (P. Dinkes, 2016).

Tingkat keberlangsungan (*continuation rate*) yang rendah dari Non MKJP bisa dilihat dari data tingkat putus pakai atau *drop out*. Tingkat putus pakai atau *drop out* Non MKJP cukup tinggi yaitu 40.7 persen pada pengguna pil dan 24.7 persen pada pengguna suntik. Berbeda dengan MKJP, tingkat putus pakainya lebih rendah, seperti implant sebesar 7.9 persen dan IUD sebesar 5.7 persen (P. P. Dinkes, 2017). Dengan

melihat angka putus pakai yang tinggi pada pengguna Non MKJP, maka dikhawatirkan lebih banyak terjadinya drop out. Hal tersebut mempunyai kontribusi dalam stagnannya Total Fertility Rate (TFR) dan pada akhirnya berdampak masih tingginya Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia (Nelfira, Efendy, & Tanjung, 2017). Penelitian sebelumnya mengidentifikasi banyak faktor yang menjadi penyebab rendahnya pemakaian MKJP di Indonesia diantaranya faktor internal (umur, tingkat pendidikan, status bekerja, jumlah anak, tujuan menggunakan alat kontrasepsi) serta faktor eksternal (keluarga diantaranya dukungan suami, masyarakat dan petugas (Asih & Oesman, 2009). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor internal pemilihan kontrasepsi pada akseptor KB baru di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Padang.

METODE PENELITIAN

Penelitian observasional analitik ini dilaksanakan dengan dengan pendekatan studi potong lintang atau *Cross Sectional*. Penelitian ini dilakukan pada Bulan Mei sampai dengan Desember 2019 di lima (5) di wilayah Kerja Puskesmas Kota Padang yang meliputi Puskesmas Lubuk Buaya, Nanggalo, Air Tawar, Padang Pasir, dan Lubuk Begalung.

Populasi penelitian ini adalah akseptor KB Baru dengan sampel sebanyak 114 Orang. Teknik sampel secara *Random sampling* yaitu teknik pengambilan sampel secara acak berdasarkan kelompok individu. Jenis data yang dikumpulkan meliputi jenis kontrasepsi, usia, tingkat pendidikan, paritas, status pekerjaan, dalam bentuk kategori. Proses pengumpulan data dengan cara, responden mengisi kuesioner yang diberikan. nalisis data menggunakan program SPSS 10.07. Model analisis data yang digunakan adalah *chi-square test*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1. Menyajikan hasil penelitian tentang karakteristik responden yang meliputi jenis kontrasepsi, usia, tingkat pendidikan, status bekerja, paritas, dan tujuan kontrasepsi. Kategori cakupan jenis kontrasepsi lebih banyak akseptor yang memilih non MKJP dibandingkan MKJP.

Tabel. 1 Distribusi Frekuensi Faktor Internal Subjek Penelitian

Karakteristik	F	%
Jenis Kontrasepsi		
Non MKJP	83	66,4
MKJP	42	33,6
Usia		
Dewasa awal	76	60,8
Dewasa akhir	49	39,2
Tingkat Pendidikan		
Rendah	68	54,4
Tinggi	57	45,6
Status Bekerja		
Bekerja	29	23,2
Tidak	96	76,8

Bekerja			
Paritas	1 dan 2 anak	66	52,8
	Lebih dari 2 anak	59	47,2
Tujuan Kontrasepsi	Ingin anak	50	40
	Tidak ingin anak	75	60
	Total	125	100

Sumber Data : Data Primer

Berdasarkan tabel 1, akseptor KB Baru yang usia dewasa awal lebih banyak usia dengan kategori dewasa akhir. Tingkat pendidikan responden sedikit lebih banyak yang memiliki pendidikan rendah dibandingkan pendidikan tinggi sedangkan responden lebih banyak tidak memiliki pekerjaan (ibu rumah tangga) dibandingkan dengan yang memiliki pekerjaan. Paritas pada akseptor KB baru lebih banyak yang hanya memiliki 1 dan 2 anak dibandingkan dengan lebih dari 2 anak. Tujuan memakai alat kontrasepsi KB lebih banyak yang tidak ingin anak dibandingkan mempunyai anak. Berdasarkan tabel 2, diketahui bahwa semuanya berpengaruh faktor internal dengan pemilihan akseptor KB baru di Padang.

Tabel. 2 Hasil Analisis Bivariat Faktor Internal terhadap pemilihan alat kontrasepsi pada akseptor KB Baru

Variabel	Pemilihan Kontrasepsi				Jumlah		P Value*
	Non MKJP		MKJP		n	%	
	N	%	N	%			
Usia							
Dewasa awal	57	68,7	19	45,2	76	60,8	0,019
Dewasa akhir	26	31,3	3	54,8	49	39,2	
Tingkat Pendidikan							
Rendah	51	61,4	7	40,5	68	54,4	0,042
Tinggi	32	38,6	5	59,5	57	45,6	
Status Bekerja							
Tidak Bekerja	70	84,3	6	61,9	96	76,8	0,010
Bekerja	13	15,7	6	38,1	29	23,2	
Paritas							
1 dan 2 anak	52	62,7	4	33,3	66	52,8	0,004
Lebih dari 2 anak	31	37,3	2	66,7	59	47,2	

Tujuan Kontrasepsi							
Ingin Anak	27	32,5	2	54,8	50	40,0	0,028
			3				
Tidak Ingin Anak	56	67,5	1	45,2	75	60,0	
			9				

**chi-square test*

Sumber Data : Data Primer

Pembahasan

Hasil penelitian Nasution (2011) sebelumnya pada variabel pemilihan alat kontrasepsi dipengaruhi beberapa faktor yaitu faktor sosiodemografi meliputi usia, tingkat pendidikan, status bekerja, paritas, dan tujuan kontrasepsi (Yeni, Mutahar, Etrawati, & Utama, 2017). Menurut Notoatmodjo (2012), karakteristik sosiodemografi yang dikelompokkan dalam predisposisi lebih lanjut dapat mendeskripsikan fakta-fakta bahwa seseorang memiliki kecenderungan yang berbeda-beda terhadap suatu pekayanan kesehatan termasuk pelayanan kontrasepsi (Notoatmodjo, 2012).

Hal ini sesuai dengan Nasution (2011) bahwa karakteristik demografi seperti umur, pendidikan, pekerjaan, jumlah anak, dan tujuan menggunakan alat kontrasepsi dapat mempengaruhi menggunakan alat kontrasepsi. Karakteristik usia, tingkat pendidikan, status bekerja, paritas, dan tujuan kontrasepsi. Variabel usia, setiap pasangan yang berada pada usia dewasa awal dan dewasa akhir memiliki kebutuhan tidak ingin memiliki anak yang berbeda, karena tentunya masing-masing pasangan memiliki tujuan kenapa menggunakan kontrasepsi (Nasution, 2011).

Tingkat pendidikan, pola pikir individu yang berbeda-beda. Sedangkan tingkat pengetahuan belum tentu bisa diukur dengan hasil akademik yang sudah didapatkan individu tersebut sehingga tingkat pendidikan individu itu bisa dikatakan tinggi. Namun sebaliknya terkadang individu dengan tingkat pendidikan akademik rendah bisa saja mendapatkan pelajaran dari pengalaman hidup yang didapatkan sehingga pola pikir lebih luas daripada individu yang memiliki tingkat pendidikan tinggi.

Berkaitan dengan paritas, Ibu yang melahirkan satu kali atau lebih akan cenderung untuk memilih memakai kontrasepsi. Wanita yang baru melahirkan 1 atau 2 kali lebih cenderung memilih metode kontrasepsi non MKJP dan metode kontrasepsi jangka pendek. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Budiarti, Nuryani, and Hidayat (2017) bahwa pengguna kontrasepsi MKJP sebanyak (64,7%) dan pengguna kontrasepsi non MKJP sebanyak (35,3%). Sedangkan ibu yang melahirkan >2 kali lebih memilih metode kontrasepsi jangka panjang. Hasil ini terkait dengan tujuan penggunaan kontrasepsi. Wanita yang masih ingin punya anak cenderung memakai kontrasepsi jangka pendek seperti suntik, pil, dan kondom. Sedangkan wanita yang sudah tidak ingin punya anak lagi cenderung memakai kontrasepsi jangka panjang seperti IUD, Implant, dan sterilisasi. Saran dalam penelitian ini agar petugas kesehatan mampu mengedukasi wanita usia subur agar lebih tepat memilih kontrasepsi dan lebih ditekankan untuk MKJP.

KESIMPULAN

Faktor internal yang meliputi usia, tingkat pendidikan, status pekerjaan, paritas, dan tujuan kontrasepsi terbukti berkaitan erat dengan pemilihan kontrasepsi pada akseptor KB baru di kota Padang.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih disampaikan DPRM Hibah Dikti yang telah memberikan dukungan dana untuk pelaksanaan penelitian ini, serta pihak-pihak yang telah berjasa dalam membantu pelaksanaan penelitian mahasiswa kesehatan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Asih, L., & Oesman, H. (2009). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemakaian Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). *Analisa Lanjut SDKI (2007)*. BKKBN. Jakarta. Indonesia.
- BKKBN. (2013). Survey demografi dan kesehatan Indonesia (SDKI) 2012. Jakarta: BKKBN.
- BKKBN. (2018). Keluarga berencana dan kesehatan reproduksi: kebijakan, program, dan kegiatan tahun 2014-2019. Jakarta.
- Budiarti, I., Nuryani, D. D., & Hidayat, R. (2017). Determinan Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) Pada Akseptor KB. *Jurnal kesehatan*, 8(2), 220-224.
- Dinkes, P. (2016). Laporan tahunan dinas kesehatan kota padang 2016 (D. Kesehatan, Trans.). Padang.
- Dinkes, P. P. (2017). Laporan Kunjungan Pasien Rumah Sakit Padang Pariaman. Padang Pariaman: Dinas Kesehatan Kabupaten Padang Pariaman.
- Huang, Y.-M., Merktatz, R., Kang, J.-Z., Roberts, K., Hu, X.-Y., Di Donato, F., . . . Cheng, L.-N. (2012). Postpartum unintended pregnancy and contraception practice among rural-to-urban migrant women in Shanghai. *Contraception*, 86(6), 731-738.
- Huang, Y., Merktatz, R., Zhu, H., Roberts, K., Sitruk-Ware, R., Cheng, L., . . . Group, W. S. (2014). The free perinatal/postpartum contraceptive services project for migrant women in Shanghai: effects on the incidence of unintended pregnancy. *Contraception*, 89(6), 521-527.
- Mahmudah, L. T. N., & Indrawati, F. (2015). Analisis Faktor yang Berhubungan Dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) pada Akseptor KB Wanita di Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang. *Unnes Journal of Public Health*, 4(3).
- Nasution, S. L. (2011). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan MKJP di Enam Wilayah Indonesia. *Pusat Penelitian dan Pengembangan KB*. Jakarta: BKKBN.
- Nelfira, N., Efendy, Z., & Tanjung, I. P. (2017). Aplikasi Pembelajaran Generasi Berencana pada Pusat Informasi dan Konseling Remaja Gerami Naungan BKKBN Sumatera Barat. *Indonesian Journal of Computer Science*, 6(1), 31-47.
- Notoatmodjo, S. (2012). Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan: Jakarta: Rineka Cipta.
- Yeni, Y., Mutahar, R., Etrawati, F., & Utama, F. (2017). Paritas dan Peran Serta Suami dalam Pengambilan Keputusan terhadap Penggunaan Metode Kontrasepsi. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia Universitas Hasanuddin*, 13(4), 362-368.